

PENDIDIKAN SEBAGAI RUH DAKWAH PERGERAKAN MEMPRIBUMISASIKAN ISLAM NUSANTARA

Muhammad Husni

Dosen Pascasarjana IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang
Husninanang73@gmail.com

Abd. Rohman

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang, Jawa Timur

Abstrak

Pendidikan sebagai ruh dakwah sebuah pergerakan adalah suatu hal yang niscaya, dalam artian seseorang yang melakukan sebuah pergerakan harus di landasi dengan ilmu, begitupun dengan pendidikan, bahwa ilmu yang diperoleh harus dipertanggung jawabkan dengan sebuah pergerakan yang nyata. Kendati demikian, sejarah membuktikan bahwa islam ketika masa puncak ke emasannya tidak lepas dengan pengaruh pendidikan dan sebuah pergerakan yang selalu berdasarkan ilmu Adapun Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Nusantara. Tema Islam Nusantara menandai perkembangan terkini dari pemikiran NU setelah Pribumisasi Islam. Dan juga Islam Nusantara menempatkan pribumisasi Islam sebagai metodologi bagi perumusan Islam Nusantara serta metode dakwah NU.

Pendidikan sebagai ruh dakwah pergerakan mempribumisasikan islam nusantara adalah sebuah metodologi dalam mengamalkan ajaran-ajaran islam yang dikemas melalui pendidikan, dan dari pergerakan yang dikerahkan berdampak terhadap positif terhadap pribumi

Kata Kunci: Pendidikan Sebagai Ruh, Dakwah Pergerakan, Islam Nusantara

LATAR BELAKANG

Islam Nusantara telah lama terwujud di wilayah Nusantara. Sebuah model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan mempertimbangkan tradisi atau budaya lokal, sehingga dalam hal-hal di luar substansi, mampu mengekspresikan model berislam yang khas Nusantara dan membedakan dengan model berislam lainnya baik di Timur Tengah, India, Turki dan sebagainya. Dalam hal ini, terdapat pemaknaan Islam Nusantara yang dianggap sebagai metodologi dakwah. untuk memahami dan menerapkan universalitas ajaran Islam sesuai prinsip-prinsip ahlussunnah waljamaah dalam suatu model yang telah mengalami proses persentuhan dengan tradisi baik di Nusantara, dalam hal ini wilayah Indonesia, atau merupakan tradisi tidak baik namun sedang dan/atau telah mengalami proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi, sehingga tidak bertentangan dengan diktum-diktum syari'ah¹.

Metodologi dakwah tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para Wali Songo dalam menyebarkan Islam. Dalam menyebarkan ajaran Islam, para Wali Songo menggunakan pendekatan budaya tradisi lokal sebagai metode dakwahnya. Hal ini sangat berbeda

¹ Anam, Faris Khoirul. *Mabadi' asyrah islam nusantara memahami sepuluh prinsip tema Peradaban Indonesia dan Dunia*. (Malang: Darkah Media 2015), hal. 22

dengan penyebaran agama Islam di Timur Tengah yang lebih menggunakan jalur invasi militer sebagai jalur dakwahnya. Kendati demikian, sebagaimana gus dur (sapaan KH. Abdurrohman Wahid) dalam memunculkan idenya terkait mempribumisasikan islam pada tahun 1980-an. gagasan ini menggambarkan Islam yang mana adalah agama yang normative Tuhan, coba diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, dan bukannya proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat Muslim di Timur Tengah. Inti dari pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.²

Disisi lain, dilihat dari faktor sejarah peradaban islam pada masa puncak kejayaannya tidak lepas dengan pengaruh pendidikan yang sangat pesat, sehingga Para staf pengajar, dosen, guru besar, mahasiswa, dan penyelenggara pendidikan Islam pada khususnya dan anggota masyarakat pada umumnya pada masa masa puncak keemasan peradaban Baghdad dan masa-masa kejayaan peradaban Cordova sama-sama merasakan berbagai kemakmuran kesejahteraan dan keamanan sehingga mereka semua benar-benar dapat berpartisipasi dan berkonsentrasi pada bidang pembelajaran dan dunia pendidikan. Pergerakan dan kebijakan pendidikan ini telah mengangkat dan menjadikan Baghdad dan Cordova sebagai dua pusat peradaban dunia yang sangat bergengsi, modern dan canggih pada masanya. dengan semangat penalaran yang kuat sarjana-sarjana muslim Arab pada masa itu menjadi manusia pemikir yang andal penyelidik yang cerdas, penelitian, penganalisis yang cerdas, dan penggagas yang jenius para ilmuwan jenius Arab muslim inilah yang dalam perkembangan selanjutnya mampu membangun peradaban muslim yang tinggi dan menjadi sumber dan mata rantai lahirnya masa renaissance aufklarung dan enlightenment di Eropa. ³

Para sarjana muslim ini dengan daya pikir mereka yang berhasil mengolah dan mengembangkan kebudayaan Persia dan Yunani klasik dengan metode berpikir ijthad, metode penalaran deduktif dan induktif, pendalaman riset dan eksperimen sehingga terciptalah sosok kebudayaan Islam yang mengagumkan kan Kendati demikian, selaras dengan apa yang di ungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan bahwa pendidikan dan pengajaran itu harus menghasilkan orang – orang yang cinta akan kebudayaan sendiri sehingga, dengan demikian, akan tumbuh rasa bangga akan jati dirinya sebagai sebuah bangsa yang unik, otonom, dan satu. Tampaknya apa yang diajukan Ki Hajar di majalah ini merupakan gagasannya tentang pembangunan nasionalisme dikalangan rakyat kebanyakan. Ia sadar bahwa nasionalisme dapat terbentuk hanya dengan kesadaran akan adanya sebuah bangsa yang merdeka. Kesadaran ini hanya dapat dibentuk melalui pendidikan dan pengajaran, dua kata yang selalu ia sertakan dalam artikel – artikelnya.⁴

² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), hal 111

³ Faisal ismail *paradigma pendidikan islam* (bandung: pt remaja rosdakarya 2017). hal 35

⁴ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889–1959* (Jogjakarta: Garasi, 2012) hal 67.

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (transfer of value). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik.⁵ Berdasarkan uraian di atas, maka perlu penelitian lebih lanjut tentang pendidikan sebagai ruh dakwah pergerakan sangatlah menarik untuk dijadikan obyek penelitian. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Pendidikan Sebagai Ruh Dakwah Pergerakan Mempribumisasikan Islam Nusantara” peneliti ingin mengetahui secara mendalam dengan Bagaimana pendidikan sebagai ruh dakwah pergerakan. Bagaimana mempribumisasikan islam nusantara ?

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti merupakan jenis kualitatif dan bersifat library research. Penulis menggunakan beberapa jenis metode penelitian. Penelitian ini seluruhnya berdasar atas kajian pustaka atau studi literer. Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library research). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan jurnal, majalah dan lain sebagainya.⁶

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

Pendidikan Sebagai Ruh Dakwah pergerakan

1. Korelasi signifikan pendidikan sebagai ruh dakwah pergerakan dengan masa keemasan peradaban islam (abad ke 7 sampai 13 M)

Dibawa Oleh Nabi Muhammad. sebagai penyiarnya Islam secara kuat menancapkan akar tunggang eksistensinya di Arabia. Dalam kurun waktu yang relatif singkat Islam sudah tersebar secara luas di berbagai kawasan dan memasuki Andalusia (Spanyol) di belahan dunia barat. Perkembangan Islam diikuti oleh perkembangan institusi pendidikan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban yang sangat menakjubkan antara abad ke-7 sampai abad ke-13 Masehi. umat muslim Arab telah mencapai puncak prestasi di bidang pendidikan dan peradaban dunia yang tidak tertandingi oleh bangsa-bangsa lain termasuk oleh barat sekalipun.

Pencapaian spektakuler para sarjana Arab muslim dibidang pendidikan kebudayaan dan peradaban Pada masa itu terjadi setelah mereka secara serius mengolah dan mengembangkan hasil-hasil ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani klasik. Pada abad-abad tersebut umat muslim Arab benar-benar menikmati masa kejayaan dan keemasan peradaban yang tiada taranya termasuk di bidang pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi.⁷

⁵ (Arif, www.PendidikanNetwork.co.id diakses pada tanggal 10 januari 2022)

⁶ Sutrisnohadi, *Metodologi Resarch* (Yogyakarta: Andi Off Set, 1991), hal. 3.

⁷ Faisal ismail *paradigma pendidikan islam*. hal 32

Pertanyaan logis dan kritis yang muncul kemudian adalah Mengapa pada masa itu Pendidikan, Kebudayaan, dan peradaban muslim mampu menghasilkan banyak filsuf dan ilmuwan, sarjana, dan pakar di bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja hal ini sangat terkait dengan terobosan kebijakan pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh para khalifah dan penyelenggara pendidikan Islam pada masa itu. Kebijakan pendidikan Islam ini diiringi pula oleh berbagai faktor dan variabel sosial budaya yang sangat kondusif Pada masa itu titik secara umum faktor dominan yang menjadi pendorong gerak laju kemajuan Pendidikan Kebudayaan dan peradaban muslim Arab pada masa itu antara lain dapat disebut sebagai berikut :

- a) Ruh jihad dan Ijtihad yang bersumber dari mutiara ajaran Islam Alquran dan Hadist benar-benar menjiwai semangat dan motivasi para sarjana muslim pada waktu itu. mental ilmiah dan budaya akademik yang mereka miliki menjadi faktor pendorong utama dalam mengembangkan filsafat sains dan teknologi sehingga mencapai taraf yang sangat tinggi dan tak tertandingi oleh bangsa-bangsa lain pada masanya.
- b) Para ilmuwan muslim pada waktu itu bersikap Kreatif inovatif dan membuka dialog edukasional cultural secara intensif dan melakukan dialog ilmiah selebar-lebarnya dengan seluruh warisan sains dan teknologi Yunani klasik. para ilmuwan muslim secara intensif dan ekstensif menimba, menyerap dan mengembangkan seluruh Khazanah kekayaan ilmu pengetahuan dan teknologi Yunani klasik. dan pada gilirannya, para ilmuwan muslim tadi secara kreatif inovatif progresif berhasil menciptakan dan mengembangkan sendiri sains dan teknologi yang bercorak khas Islam.
- c) Politik dan kebijakan Para khalifah yang mampu mengembangkan sektor pendidikan dan memproses, mendidih, dan menghasilkan keluaran-keluaran yang sangat bagus dan qualified baik kualitas maupun kuantitas. Disisi lain memberikan dukungan material finansial yang sangat besar kepada lembaga pendidikan Islam dan terhadap para ilmuwan dan sarjana pada waktu itu dalam.
- d) Politik dan kebijakan edukasional, sosial, ekonomi para khalifah dalam membangun kekhalifahan sehingga tercipta kondisi sosial budaya ekonomi dan politik yang sangat kondusif baik di kekhalifahan Bani Abbasiyah di Baghdad maupun di khalifah Bani Umayyah di Cordova⁸

2. Perkembangan pendidikan islam di Indonesia

Perkembangan agama Islam di nusantara diikuti oleh berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Samudra Pasai abad ke-13 Masehi dikenal sebagai kerajaan islam pertama di Indonesia yang kemudian disusul oleh kesultanan Aceh Darussalam abad ke-15 Masehi Di Jawa muncul kesultanan dan kerajaan Islam seperti Demak 1500 sampai 1550 panjang 1568 sampai 1618 Cirebon 1552 sampai 1677 Banten 1524 sampai 1813 dan Mataram 1586 sampai

⁸ *Ibid* hal 33

1755. musim semi pertumbuhan dan perkembangan kerajaan dan kesultanan Islam di nusantara berlangsung begitu intensif. banyaknya raja dan sultan Yang beragama Islam Berikut kerajaan dan kesultanan yang mereka Pimpin berdampak pada semakin luasnya agama Islam dipeluk oleh masyarakat inilah salah satu faktor yang memutuskan agama Islam cepat diterima oleh masyarakat sehingga tersiar luas di nusantara.

Wali Songo dan para sunan yang lain juga berperan besar dalam proses awal penyebaran Islam di tanah Jawa para Wali Songo ini adalah Sunan Gresik Sunan Ampel Sunan Bonang Sunan Drajat Sunan Kudus Sunan Giri Sunan Kalijaga Sunan Muria Sunan Gunung Jati mereka inilah yang berjasa besar dalam mendakwahkan dan menyiarkan Islam di tanah Jawa. mereka secara kreatif memanfaatkan unsur budaya lokal demi suksesnya dakwah mereka tradisi dan budaya Sekaten misalnya merupakan strategi dakwah sunan Kalijaga yang sangat efektif untuk mengislamkan masyarakat non muslim pada saat itu orang-orang non muslim yang berkunjung ke Acara sekaten diajari melafadzkan kalimat syahadat terlebih dulu lalu mereka diperbolehkan masuk ke arena Sekaten nama Sekaten dinisbatkan kepada syahadatain dua kalimat syahadat

Pembentukan kemunculan dan keberadaan komunitas komunitas muslim di seluruh Nusantara sudah pasti mengharuskan mereka mendirikan rumah-rumah ibadah dan membangun lembaga lembaga pendidikan seperti pondok pesantren Surau dan Madrasah titik proses belajar mengajar pengajian dan pendidikan di kalangan umat Islam tetap berlangsung walaupun umat Islam dibawah eksploitasi penindasan dan penjajahan Belanda dan kemudian Jepang. pendidikan adalah sesuatu yang eksistensial dan fundamental bagi manusia masyarakat tanpa pendidikan adalah tidak mungkin titik Begitu pun halnya dengan umat Islam titik bahkan bagi umat islam, pendidikan merupakan pekerjaan mulia dan merupakan amal ibadah yang bernilai amal jariyah ⁹

a) Pendidikan islam pada masa penjajahan belanda

pada masa penjajahan Belanda umat Islam sudah mulai mengembangkan pendidikan madrasah. madrasah yang terkenal pada masa itu antara lain adalah madrasah jamiat kheir, Madrasah Al Irsyad, Al Islamiyah di Bone, Madrasah Al Khairat, Madrasah Nahdlatul Wathan, dan Madrasah Normal Islam Amuntai. Politik dan kebijakan pemerintahan kolonial Belanda di bidang pendidikan tidak terlepas dari politik kekuasaan Belanda untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan penduduk Indonesia. semboyan mereka adalah 3 G yaitu *gold* emas (mengeruk hasil-hasil dan kekayaan alam Indonesia) *glory* (kemenangan dan kekuasaan) dan *Gospel* (kristenisasi penduduk) salah satu saluran yang sangat efektif untuk melakukan kristenisasi adalah melalui pendidikan pada tahun 1813

⁹ *Ibid* hal 56

Johanes Van den Bosch (Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke 43 yang memerintah Tahun 1830-1834) menetapkan kebijakan bahwa sekolah sekolah gereja diperlakukan dan diakui sebagai sekolah pemerintah sedangkan diluar itu tidak diakui. Politik dan kebijakan Van den Bosch di bidang pendidikan ini terasa sangat diskriminatif dan merugikan umat Islam

b) Pendidikan islam pada masa penjajahan jepang

Dalam bidang pendidikan Jepang juga memperlihatkan simpati dan kolaborasinya dengan rakyat Indonesia. Jepang mengajak rakyat Indonesia bekerja sama dalam rangka mencapai kemakmuran bersama Asia Raya. Jepang mengadakan perubahan di bidang pendidikan antara lain menghapuskan dualisme pendidikan ala Belanda yang membedakan antara pendidikan barat dan pendidikan pribumi dalam menyelenggarakan pendidikan Jepang menggunakan sistem pendidikan berjenjang. *Pertama* sekolah rakyat dengan masa belajar selama 6 tahun *kedua* sekolah menengah pertama dengan masa studi selama 3 tahun *ketiga* Sekolah Menengah Atas dengan masa studi selama 3 tahun. Sistem pendidikan inilah yang diadopsi oleh pemerintah Indonesia hingga kini. Ekspresi perasaan simpati dan kontribusi Jepang terhadap masyarakat muslim di Indonesia sangat terasa. Politik yang dilaksanakan oleh Jepang ruang gerak pendidikan Islam lebih leluasa dan bebas. pesantren-pesantren besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang. para penyelenggara pendidikan Islam di zaman Jepang mendapat ruang gerak yang lebih leluasa sehingga dapat bergerak lebih bebas ketimbang pada era penjajahan Belanda pada masa penjajahan Jepang atas usaha Mahmud Yunus pendidikan agama Islam di Sumatera Barat boleh dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sekolah pemerintah tidak boleh dan tidak bisa terjadi pada masa penjajahan Belanda

c) Pendidikan islam di era pemerintahan soekarno

Sebagai bangsa yang baru lepas dari cengkraman penjajahan dalam masa yang panjang titik bangsa Indonesia sangat merasakan akan pentingnya pendidikan sebagai kunci kemajuan di segala bidang kehidupan pemerintahan Presiden Soekarno berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. kebutuhan akan tenaga tenaga terdidik dan terpelajar sangat dirasakan untuk menangani berbagai urusan atau pekerjaan di kantor pemerintahan dan di lembaga kenegaraan. sektor pendidikan terus dipacu untuk mempercepat proses transformasi sosial kultural dan intelektual dalam kehidupan masyarakat. era pasca kemerdekaan menyaksikan gelombang pertumbuhan dan perkembangan sekolah dari tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi dalam rangka menghasilkan orang-orang terdidik dan terpelajar serta sarjana dan teknokrat yang dapat berdedikasi menyukseskan program pembangunan di segala bidang. arah politik dan kebijakan pemerintah Soekarno adalah

memperbanyak pembangunan sekolah dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.

d) Pendidikan islam di era pemerintahan soeharto

Pemerintahan presiden Soeharto dikenal sebagai pemerintahan orde baru sejak dimulainya program pembangunan jangka panjang politik dan kebijakan pendidikan banyak diorientasikan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis, rasional, cakap dan terampil serta memberantas buta huruf. orientasi politik dan kebijakan pendidikan ini secara sosial politik ekonomi dan sosial budaya, dirumuskan berdasarkan skala kebutuhan pembangunan atau tuntutan modernisasi untuk mengejar berbagai keterpurukan ketertinggalan dan keterbelakangan dalam rangka menanggulangi kemiskinan yang dialami oleh bangsa Indonesia pada umumnya. dalam proses selanjutnya politik dan kebijakan pendidikan dikembangkan dengan mengambil skala prioritas pada upaya pemerataan relevansi dan peningkatan mutu pendidikan dalam upaya pemenuhan kebutuhan pembangunan secara makro.

Pada masa akhir pelaksanaan PJP 1 disamping mengintensifkan dan menuntaskan program pendidikan pada periode sebelumnya, politik dan kebijakan pendidikan diarahkan pada penguatan Pancasila sebagai satu-satunya ideologi *way of life* atau sistem nilai norma dan etika berbangsa dan bernegara yang harus dipedomani oleh masyarakat secara keseluruhan. Pada periode ini Pemerintah juga berupaya untuk mempromosikan pentingnya pendidikan masyarakat dan mencanangkan wajib belajar sebagai tugas dan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah meyakini bahwa politik dan kebijakan program pendidikan yang ditempuh kelak dapat membangun sendi-sendi persatuan, kesatuan, stabilitas peningkatan taraf kemakmuran, dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

e) Pendidikan islam di era reformasi

Era Reformasi ini Pemerintah memberlakukan UU sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dalam rangka menata dan mengefektifkan pelaksanaan pendidikan nasional. UU ini menegaskan kembali bahwa pendidikan agama diberikan di sekolah dan perguruan tinggi umum. ini sudah menjadi politik dan kebijakan pemerintah bahwa pendidikan agama harus diberikan kepada peserta didik dari sekolah dasar Sekolah Menengah sampai ke perguruan tinggi. biasanya jam mata pelajaran agama diberikan 1 kali dalam 1 minggu dengan durasi tatap muka yang telah ditentukan Menurut ketentuan uu SISDiknas Nomor 20 tahun 2003 mata pelajaran agama untuk peserta didik diajarkan oleh guru yang seagama dengan agama para murid. kita Yakin ketentuan ini merupakan politik dan kebijakan pendidikan yang baik dan bijak agar murid-murid mendapat materi pelajaran agama. Era reformasi juga menyaksikan perkembangan pendidikan Islam dalam arti kuantitas dan kualitas dari tingkat pendidikan dasar sampai ke tingkat pendidikan tinggi. Di kalangan umat Islam bermunculan PAUD yang memberikan suasana keagamaan yang kondusif bagi pembinaan

dan pengembangan jiwa keagamaan anak-anak Didik titik-titik pendidikan dasar dan menengah sekolah atau Madrasah unggulan di berbagai kota di tanah air yang antara lain dikelola oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

3. Kebangkitan intelektual muslim di Indonesia

Di ragukan lagi bahwa Islam merupakan agama yang hidup dan dinamis yang dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia. dilihat dari sudut banyaknya jumlah penganut yaitu 87% lebih dari total 240 juta penduduk Indonesia 2010, umat Islam tidak saja merupakan kelompok terbesar di negeri ini tetapi juga terbesar di seluruh dunia titik kendatipun demikian, posisi dan peran umat Islam Indonesia sepanjang sejarahnya pada abad abad lampau tidak memperlihatkan faktor Inan yang dapat menggetarkan peradaban di belahan dunia islam titik secara historis dan geografis, Islam di Indonesia pada masa masa lampau terletak di bagian ujung atau kawasan pinggiran dunia Islam Islam di Indonesia, walaupun tidak total, secara intelektual dan kultural dari arus perkembangan peradaban dunia islam. Karena posisinya yang ada di pinggiran inilah Islam di Indonesia tampak tidak mampu memainkan peranan sentral dan strategis dalam Kancan percaturan budaya dan peradaban dunia islam. paling tidak ada 4 faktor menyebabkan Islam di Indonesia tidak tak mampu memainkan peranan strategis dalam pergumulan kebudayaan dan peradaban dunia Islam pada abad abad lampau titik faktor ini tentu tidak ter berdiri sendiri tetapi saling terkait secara erat sebagai variabel yang melatarbelakangi ketidakmampuan umat Islam Indonesia untuk mengembangkan potensi intelektual dan kultural dalam menjawab tantangan-tantangan zamannya faktor penting tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut pertama faktor penjajahan asing yang berlangsung ratusan tahun lamanya ia mengeksploitasi bangsa Indonesia secara keseluruhan sehingga mengakibatkan bangsa dan rakyat Indonesia pada abad abad itu menjadi sangat terlantar miskin, bodoh dan sangat terbelakang. kedua posisi geografis yang menempatkan Islam di Indonesia berada di ujung atau pinggiran arus kebudayaan dan peradaban Islam Timur Tengah ke-3 Islam yang datang ke Indonesia adalah Islam pasca dan pasca Cordova Islam yang bercorak mistik Islam yang sudah hampir layu dan kering serta kehilangan elan vital, dinamika, energi dan potensi intelektualnya. karakteristik Islam di Indonesia pada abad abad lampau lebih identik dengan kerajaan, bukan pesona kebudayaan.

Gerak laju dinamika dan perkembangan perkembangan baru di atas Pembentukan Imi ikatan cendekiawan muslim Indonesia ikut pula menumbuhkan iklim intelektual yang sehat dan segar serta sekaligus memacu kebangkitan intelektual Islam Indonesia yang baik ini diikuti oleh semakin banyaknya sarjana Islam Indonesia yang berpartisipasi dalam berbagai diskusi seminar dan konferensi internasional yang berarti ide-ide dan pikiran mereka tetap Islam Indonesia mulai semakin dikenal dan diperhatikan oleh kalangan sarjana luar semakin banyak cendekiawan muslim Indonesia yang menuangkan ide-ide dan pemikirannya dalam bentuk makalah dan buku dalam bahasa Inggris.

ini berarti bahwa pemikiran, Wawasan dan gagasan mereka tetap Islam Indonesia mulai dibaca dan untuk kemudian dikaji secara luas di dunia internasional.¹⁰

Mempribumisasikan Islam Nusantara

1. Mempribumisasikan islam

Konsep Pribumisasi Islam pertama kali muncul atas gagasan Gus Dur pada tahun 1980-an. Konsep ini menggambarkan Islam yang mana adalah agama yang normative Tuhan, coba diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, dan bukannya proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat Muslim di Timur Tengah. Inti dari pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.¹¹ Islam Pribumi tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para Wali Songo dalam menyebarkan Islam. Dalam menyebarkan ajaran Islam, para Wali Songo menggunakan pendekatan budaya tradisi lokal sebagai metode dakwahnya. Hal ini sangat berbeda dengan penyebaran agama Islam di Timur Tengah yang lebih menggunakan jalur invasi militer sebagai jalur dakwahnya.

Seperti apa yang dilakukan sunan Bonang dengan mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental nuansa Hindu menjadi bernuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan *trascendental*. Tombo Ati salah satu karya Sunan Bonang dalam pentas perwayangan, Sunan Bonang mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Begitu pula yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Ia sangat toleransi pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat yang menjauh apabila diserang pendiriannya lewat purifikasi. Mereka harus didekati secara bertahap mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan, jika Islam sudah dipahami maka dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah.¹²

Islam Pribumi sebagai jawaban dari Islam tekstual mengandaikan tiga hal. Pertama, Islam Pribumi memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat.. Dengan demikian Islam akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespons perubahan zaman. Kedua, Islam Pribumi bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Ketiga, Islam Pribumi memiliki karakter liberatif yaitu Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-

¹⁰ *Ibid.* hal 78

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), hal. 111

¹² Zainul milal bizawie "dilektika tradisi kultural: pijakan historis dan antropologis pribumisasi islam" dalam jurnal *Tashwirul Afkar*, No. 14 (Jakarta: Lakpesdam, 2003), hal. 51

problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik.¹³

Konsep Pribumisasi Islam memaknai Islam bersifat *shalihun li kulli zaman wa makan*. keislaman yang mengakomodasi dan dapat diresap oleh budaya lokal, tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Dan juga, bahwa Islam memang secara *de facto* turun di tanah Arab, tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bukan “arabnya” yang terpenting melainkan nilai keislamannya yang perlu dikaji lebih mendalam seperti apa yang tertulis pada ungkapan di atas. Islam datang bukan untuk mengganti budaya kita dengan budaya Arab, namun tak lantas juga kita menyerukan sikap anti budaya Arab. Budaya Arab itu ya budaya, sama seperti budaya-budaya lain di dunia. Tak identik dengan Islam. Artinya, anda tak lantas lebih Islami hanya karena telah berubah, bersorban, atau pakai *antum, akhi, milad, atau ahad* dalam keberlangsungan hidup sehari-hari. Islam Nusantara hadir sebagai kritik terhadap tradisi Arab yang pada satu sisi terlanjur disalahpahami sebagai pokok nilai Islam.

Konsep pribumisasi Islam berangkat dari tiga alasan. *Pertama*, pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di Indonesia, seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga. *Kedua*, pribumisasi merupakan kebutuhan masyarakat lokal Indonesia dalam berislam, *ketiga*, pribumisasi Islam terkait dengan hubungan fiqh dan adat. Dalam konteks ini Gus Dur berpegang pada kaidah fiqhiyah yang umum di gunakan dalam pondok pesantren, *al-adah muhakkamah*.¹⁴ Dengan kaidah itu, pribumisasi Islam tidak berarti mencangkan bahwa adat merubah norma-norma Islam, melainkan memanifestasi agama kedalam budaya setempat, karena manifestasi norma Islam adalah bagian dari budaya, seperti membangun masjid Demak

Dengan demikian, pribumisasi Islam bukan Jawanisasi atau Singkritisme Islam. Ada perbedaan antara keduanya. Jawanisasi atau singkritisme adalah uasaha memadukan teologi atau sistem kepercayaan lama tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan gaib. Sedangkan pribumisasi Islam hanya mempertimbangkn kebutuhankebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama yang bersumber dari wahyu tanpa merubah huklum agama itu sendiri.

Pribumisasi Islam juga bukan pembaharuan, karena pembaharuan berarti hilangnya sifat asli agama, sementara Gus Dur menginginkan agar islam tetap pada sifat Islamnya. Misalnya, al-quran harus tetap dalam berbahasa Arab terutama dalam hal sholat, sebab hal itu merupakan norma. Adapun terjemahan al-quran bukan

¹³ Inul fitriah “*pemikiran abdurrohman wahid tentang pribumisasi islam*” dalam *teosofi jurnal tasawwuf dan pemikiran islam* No.1 (Surabaya: Fakultas ushuluddin IAIN Surabaya, 2013), hal. 43

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara Demokrasi* (Jakarta: the Wahid Institute, 2006), hal. 83

menggantikan al-quran, melainkan sekedar untuk mempermudah pemahaman terhadap sholat.¹⁵

Dari sini, dapat ditarik sebuah kongklusi terkait pribumisasi Islam itu tidak lain adalah upaya pembaharuan yang mempertegas prespektif gerakan kultural dan gerakan kemasyarakatan yang lebih populer dengan sebutan membangun *civil society* yang bersifat komplementar dan mendukung sebuah negara Pancasila yang telah dimulai oleh para *founding father*. Juga gagasan tersebut sangat signifikasi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, khususnya menyangkut kehidupan beragama. Implementasi pribumisasi bisa mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan harmoni. Pluralitas yang ada di Indonesia bisa menjadi sebuah kekayaan yang amat berharga, apalagi jika didukung kenyataan hidup yang damai, toleran dan harmoni dari umat beragama yang berbeda.

2. Islam nusantara

Menyandingkan kata “nusantara” terhadap kata “islam” sebenarnya kurang tepat. Hal ini dapat berarti bahwa Islam Nusantara merupakan bagian dari jenis-jenis Islam yang banyak. Kita harus menyatakan bahwa Islam itu satu dan tidak plural (banyak). Penggunaan kata sifat kepada mausufnya (islam) seperti “islam jawa” “islam arab” “islam cina” -dan lain sebagainya- seakan-akan Islam itu plural, dan menyempitkan makna Islam sehingga ada sebagian orang yang lebih suka istilah Islam Rahmatan lil Alamin dari pada Islam Nusantara.

Afifuddin Muhajir memaknai Islam Nusantara secara linguistik sebagai tarkib idhofi yang bisa diartikan tiga kemungkinan. Pertama Islam nusantara diartikan dengan memaksukan huruf jar "fi" sehingga dibaca Islamnfi Nusantara yang vearti di dalam nusantara. Disini Islam dipahami dan dipraktekkan kemudian di internalisasikan dalam kehidupan masyarakat indonesia. Kedua Islam dirujuk pada konteks geografis bila dalam susunan katanya dimasukkan huruf jar "ba" menjadi Islam bi Nusantara. Makna ketiga dengan masukkan hurif jar lam sehingga dibaca Islam li Nusantara yaitu Islam dan ajarannya untuk menyempurnakan dan berdialektika bersama adat, tradisi, budaya dan peradaban nusantara (local wisdom) yang mengandung nilai-nilai universal bagi harkat dan martabat kemanusiaan sejati. Dari makna ini, Islam diposisikan sebagai subjek dan nusantara sebagai objeknya. Jangan demikian Islam diejawantahkan sebagai ajaran kepada masyarakat yang ada di nusantara.

Dari makna pertama dan kedua, merujuk pada pengertian yang bersifat antropologis dan sosiologis. Oleh karena itu Islam yang tumbuh di nusantara berbeda dengan Islam yang ada di timur tengah ataupun di eropa. Setan kedua makna Islam di atas meniscayakan dialektika antara Islam dan kebudayaan yang ada sehingga akan muncul simbol-simbol keIslaman yang baru. Seperti fenomena sarung dan peci hitam yang menjadi ciri khas Islam yang ada di indonesia.

¹⁵ Abdurrohman wahid, “konseptualisasi pemahaman kontekstual ajaran islam” pelita 23 desember 1990 Dalam Askin Wijaya, *Menusantarakan Islam Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), hal. 173

Sedangkan makna yang ketiga adalah pengertian tentang tingkat penerimaan masyarakat nusantara terhadap Islam. Sehingga disebagian masyarakat terjadi keengganan menerima Islam secara "kaffah". Perbedaan tingkat penerimaan ajaran Islam menyebabkan Islam di Nusantara tidaklah tunggal. seperti Islam Model Aceh menghendaki Islam dijadikan hukum dan dasar negara. Dari sini seakan muncul istilah Islam Jawa, Islam Aceh, Islam Arab sebagaimana di atas.¹⁶

Selain makna Islam Nusantara dari perspektif gramatika Arab, dalam pendekatan hukum Islam Nusantara merupakan pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fikih muamalah sebagai hasil dialektika antara *nash*, *syariat*, *urf*, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Dari sini, Islam Nusantara hanya masuk dalam wilayah hukum *ijtihad* yang bersifat dinamis, berpotensi untuk berubah seiring dengan kemaslahatan yang mengisi ruang, waktu, dan kondisi tertentu. Tidak masuk pada wilayah *syawabit qot'iyat*.¹⁷

Sedangkan dalam pendekatan historis-antropologis Islam Nusantara akan melahirkan dua istilah Islam Khas Indonesia dan Islam budaya nusantara. Islam yang khas ala Indonesia, merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat. Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya asal Islam yakni budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam.¹⁸

Makna ini menjadikan karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, tapi justru mensinergikan dengan adat-istiadat yang ada di wilayah Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis, bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam. Kajian Islam Nusantara bukan sekedar kajian terhadap kawasan Islam, tetapi lebih penting lagi merupakan kajian terhadap tata nilai Islam yang ada di kawasan Nusantara yang telah tumbuh dan berkembang oleh para wali dan ulama sepanjang sejarahnya.

Selanjutnya, terdapat pemaknaan Islam Nusantara yang dianggap sebagai metodologi dakwah. untuk memahami dan menerapkan universalitas ajaran Islam sesuai prinsip-prinsip ahlussunnah waljamaah, dalam suatu model yang telah mengalami proses persentuhan dengan tradisi baik di Nusantara, dalam hal ini wilayah Indonesia, atau merupakan tradisi tidak baik namun sedang dan/atau telah mengalami proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi, sehingga tidak bertentangan dengan diktum-diktum syari'ah.¹⁹

¹⁶ Abd. Moqsiith, *tafsir atas islam nusantara dari islamisasi nusantara hingga metodologi islam nusantara dalam jurnal multikultural dan multi religius volume 15* hal. 21

¹⁷ Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal* dalam *jurjal Shahih* vol 1 hal. 6

¹⁸ *Ibid*, hal 7

¹⁹ Anam, Faris Khoirul.. *Mabadi' 'asyrah islam.....*, hal. 22

Pengertian ini selain menekankan pada metodologi dakwah, juga memfokuskan pada universalitas ajaran Islam, prinsip-prinsip *ahlussunnah waljamaah*, dan proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi untuk mensterilkan metodologi dakwah itu dari tradisi-tradisi lokal yang menyesatkan. Alur berpikir yang tercermin dalam definisi ini kurang jelas, untuk tidak dikatakan kacau, sehingga tidak mudah dipahami kecuali dilakukan telaah secara cermat dan teliti, karena alur berpikirnya yang berkelok-kelok.

Dari beberapa pendekatan dalam memaknai Islam Nusantara di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam Nusantara yang dimaksudkan di sini adalah merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Nusantara. Sedangkan nusantara di sini adalah istilah yang berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke-16 sebagai konsep Negara Majapahit yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan antara lain :

1. Pendidikan sebagai ruh dakwah sebuah pergerakan adalah suatu hal yang niscaya, dalam artian seseorang yang melakukan sebuah pergerakan harus di landasi dengan ilmu, begitupun dengan pendidikan, bahwa ilmu yang diperoleh harus dipertanggung jawabkan dengan sebuah pergerakan yang nyata. Kendati demikian, sejarah membuktikan bahwa islam ketika masa puncak ke emasannya tidak lepas dengan pengaruh pendidikan dan sebuah pergerakan yang selalu berdasarkan ilmu
2. Adapun Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Nusantara. Tema Islam Nusantara menandai perkembangan terkini dari pemikiran NU setelah Pribumisasi Islam. Dan juga Islam Nusantara menempatkan pribumisasi Islam sebagai metodologi bagi perumusan Islam Nusantara serta metode dakwah NU.
3. Pendidikan sebagai ruh dakwah pergerakan mempribumisasikan islam nusantara adalah sebuah metodologi dalam mengamalkan ajaran-ajaran islam yang dikemas melalui pendidikan, dan dari pergerakan yang dikerahkan berdampak terhadap positif terhadap pribumi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anam, Faris Khoirul. (2015) *Mabadi' asyrah islam nusantara memahami sepuluh prinsip tema Peradaban Indonesia dan Dunia*. Malang: Darkah Media
- Abdurrahman Wahid, (2001) *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* Jakarta: Desantara
- Abdurrahman Wahid, (2006) *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara Demokrasi* Jakarta: the Wahid Institute
- Abdurrohman wahid, (2012) "konseptualisasi pemahaman kontekstual ajaran islam" pelita 23 desember 1990 Dalam Askin Wijaya, *Menusantarakan*

- Islam Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara* Yogyakarta: Nadi Pustaka
- Abd. Moqsith, *tafsir atas islam nusantara dari islamisasi nusantara hingga metodologi islam nusantara dalam jurnal multikultural dan multi religius volume 15*
- Faisal ismail (2017) *paradigma pendidikan islam bandung: pt remaja rosdakarya*
- Inul fitriah (2013) “*pemikiran abdurrohman wahid tentang pribumisasi islam*” dalam *teosofi jurnal tasawwuf dan pemikiran islam* No.1 Surabaya: Fakultas ushuluddin IAIN Surabaya
- Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal* dalam *jurjal Shahih* vol 1
- Suparto Rahardjo, (2012) *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889–1959* Jogjakarta: Garasi
- Sutrisnohadi, (1991) *Metodologi Resarch* Yogyakarta: Andi Off Set
- Zainul milal bizawie, (2003) “*dilektika tradisi kultural: pijakan historis dan antropologis pribumisasi islam*” dalam *jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 Jakarta: Lakpesdam
- www.pendidikannetwork.co.id diakses pada tanggal 10 januari 2022